



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1641 - 1648

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Paradigma Pedagogi Reflektif bagi Guru dalam Pengajaran Musik

Ganjar Purnama Wildan¹, Nandang Budiman^{2✉}

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

e-mail : ganjarpurnama@upi.edu¹, nandang.budiman@upi.edu²

Abstrak

Gaya mengajar guru di Indonesia harus didasari atas kompetensi yang tercakup dalam undang-undang tentang guru dan dosen. Artikel ini ditulis dengan maksud memaparkan bagaimana paradigma pedagogi reflektif bagi guru pengajar musik di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber bacaan lalu dianalisis dan direduksi untuk menghasilkan intisari mengenai pembahasan paradigma pedagogi reflektif bagi guru pengajar musik. Hasil penemuan mencakup 2 poin pembahasan, yaitu mengenai guru musik di Indonesia dan paradigma pedagogi reflektif bagi guru musik. Pada hakikatnya, guru musik harus bisa memiliki kompetensi meliputi kecakapan, kemampuan, keahlian, kemahiran, pengetahuan, keterampilan, dan kewenangan yang juga berkaitan dalam kajian pedagogik untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut mengarahkan guru pada capaian pembelajaran musik yang harus menjadi target penyelesaian bagi siswa. Perubahan kurikulum saat ini menjadi suatu tantangan bagi guru dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Targetnya, guru diharapkan dapat mewadahi siswa untuk menuju capaian pembelajaran yang maksimal. Dengan paradigma pedagogi reflektif, guru diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan inovatif dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang baik, dan menghasilkan hasil evaluasi yang baik pula dari siswa agar dapat mencapai target capaian pembelajaran dalam konteks pembelajaran musik.

Kata Kunci: Paradigma Pedagogi Reflektif, Guru, Pengajaran Musik.

Abstract

The teaching style of teachers in Indonesia should be based on the competencies covered in the law on teachers and lecturers. This article is written with the intention of describing how the reflective pedagogy paradigm for music teaching teachers in schools. This research uses a qualitative approach with a literature review model with data collection techniques from reading sources and then analyzed and reduced to produce a digest of the discussion of the reflective pedagogy paradigm for music teaching teachers. The findings include 2 points of discussion, namely about music teachers in Indonesia and the reflective pedagogy paradigm for music teachers. In essence, music teachers must be able to have competencies including skills, abilities, expertise, proficiency, knowledge, skills, and authority which are also related in pedagogical studies to master pedagogical, personality, social, and professional competencies. These competencies direct the teacher to the music learning outcomes that must be the target of completion for students. The current curriculum change is a challenge for teachers in the scope of planning, implementing, and evaluating learning. The target is that teachers are expected to accommodate students to achieve maximum learning outcomes. With the reflective pedagogy paradigm, teachers are directed to create inspiring and innovative learning with good planning, good implementation, and produce good evaluation results from students in order to achieve the target learning outcomes in the context of music learning.

Keywords: Reflective Pedagogy Paradigm, Teacher, Music Teaching.

Copyright (c) 2023 Ganjar Purnama Wildan, Nandang Budiman

✉ Corresponding author :

Email : nandang.budiman@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5374>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan musik bagi guru di Indonesia menjadi aspek penting dalam rangka mewujudkan merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka. Peningkatan mutu pendidikan bagi guru musik telah dilakukan dengan berbagai upaya seperti pelatihan dan pendidikan untuk dapat menjadi ahli pada bidang pendidikan musik sudah dilaksanakan. Pemikiran dalam pendidikan musik dibagi menjadi dua menurut (Hidayatullah, 2020) yaitu sebagai pendidikan peningkatan kompetensi bermusik, dan penanaman nilai-nilai positif dalam suatu sistem pengatur masyarakat sosial. Kreativitas menjadi “alat” untuk menyatukan kedua pemikiran pendidikan musik bagi guru.

Untuk mendorong kompetensi kreativitas guru dalam pendidikan musik, maka ada keterlibatan mengenai sejauh mana efektivitas guru dalam melakukan pengajaran musik. Guru yang efektif ialah guru yang mampu untuk memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa dalam suatu pembelajaran menurut Henson dan Eller dalam (Panggabea, 2022). Berkenaan dengan hal tersebut (Davis & Margaret, 1989; Sudrajat, 2011; Suyanto & Hisyam, 2000) menyatakan bahwa guru efektif dapat memahami beberapa aspek dalam pembelajaran yaitu, mengerti akan situasi pra-pembelajaran, ukuran pembelajaran serta capaian pembelajaran.

Hal ini ditinjau kembali melalui dimensi pemahaman kompetensi pedagogi seorang guru sebagai pendidik musik, apakah pembelajaran sudah dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan aturan ketetapan pemerintah mengenai capaian pembelajaran atau bahkan belum tercapainya target untuk menuntaskan capaian pembelajaran? tentunya menjadi pertanyaan akan hal tersebut dan menjadi penawaran pada improvisasi gaya belajar untuk memunculkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran.

Belajar mengajar musik sesungguhnya beriringan jalannya dengan *music performance* karena adanya gesekan dari panggung pertunjukan ke audio fisik dan kini pada ranah digital (Cayari, 2017; King dkk., 2019). Apabila gesekan tersebut terjadi dalam dunia pendidikan, transformasi yang terjadi dalam pembelajaran musik dari kelas praktik ke kelas formal dan kini ke dalam kelas digital (Cayari, 2017; Waldron dkk., 2017). Berarti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang musik memiliki tujuan baik demi mewujudkan pendidikan musik yang lebih baik.

Dengan adanya kemajuan tersebut, sudah seharusnya guru dapat menjalani gaya pembelajaran yang inspiratif serta terdapat pembelajaran interaktif agar tidak terjadinya kemonotonan dalam belajar. Pedagogi reflektif membawa peserta didik untuk dapat menumbuhkan karakter, hati, dan pengetahuan dalam dirinya, Suparno dalam (Melissa, 2017). Pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma pedagogi reflektif dirancang agar peserta didik sadar dalam memperluas wawasan serta mengasah keterampilan juga memupuk hati dengan kepedulian dan rasa tanggungjawab dalam pembelajaran (Pratini, 2016).

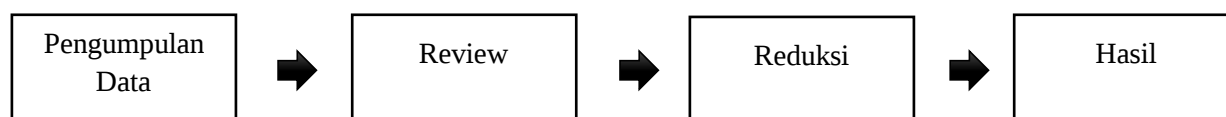
Sebagai landasan, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian (Ignasius dkk., 2020) yang mengutarakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan pedagogi reflektif pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mengalami kenaikan antusias kegiatan pembelajaran oleh guru dan bagi siswa serta membuat peserta didik aktif dan bersemangat dalam belajar. Pernyataan (Susanto dkk., 2020) bahwa peningkatan kualitas pembelajaran disebabkan oleh guru dalam menggunakan pendekatan pedagogi reflektif, cakupannya pada karakteristik potensi dan kegiatan kerja kelas. Kemudian penelitian (Kusnadi dkk., 2023) bahwa pembelajaran musik dengan pendekatan pedagogi reflektif berperan penting sebagai upaya meningkatkan kreativitas berpikir dan olah rasa estetis yang diperhatikan melalui karakter anak agar mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal dan bermakna.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma pedagogi reflektif merupakan pendekatan yang menciptakan pembelajaran berkualitas. Hal ini dapat menjadi tolak ukur dan sumber referensi bagi pendidik utamanya guru musik yang melibatkan kognitif, afektif, serta psikomotor dalam evaluasi pembelajarannya serta didominasi oleh kegiatan praktis. Memperkuat hal tersebut, capaian

pembelajaran musik (dalam Riyadi & Budiman, 2023) karakteristik pembelajarannya harus mencakup pengembangan pribadi dan karakter serta rasa musikalitas melalui praktik musik. Oleh karenanya, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana pedagogi reflektif bagi guru musik di sekolah.

METODE

Kualitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini dengan metode tinjauan kepustakaan yang datanya dikumpulkan melalui pencarian lewat database online. Data dikumpul melalui pembahasan yang relevan, kemudian direduksi hingga penemuan intisari yang berkenaan dengan pembahasan guru dalam pembelajaran musik dan paradigma pedagogi reflektif. Berikut alur tinjauan kepustakaan yang dilakukan:



Gambar 1 : Alur Tinjauan Kepustakaan

Bagan alur tinjauan kepustakaan bermaksud untuk menelaah literatur yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber database penulisan secara online, kemudian direview dan direduksi untuk diambil penelitian relevan agar mendapatkan hasil penelitian. Selain itu, data yang terkumpul disajikan lalu reduksi data untuk menghasilkan kesimpulan berupa pernyataan/verifikasi (Rijali, 2019).

Tabel 1 : Urutan proses penelitian

No	Tahapan
1	Identifikasi pernyataan penelitian
2	Penetapan lokasi database & wilayah pencarian
3	Reduksi penelitian relevan
4	Interpretasi data
5	Penyajian hasil

Berdasarkan tabel di atas, maka proses penelitian diurutkan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi pernyataan penelitian; (2) menetapkan lokasi pencarian untuk mendapatkan literatur relevan; (3) reduksi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini; (4) menginterpretasi data yang menghasilkan pernyataan baru; (5) menyajikan hasil dan penarikan kesimpulan (Febriyani & Sukmayadi, 2023). Tahapan tersebut dilakukan dengan kaitannya pada penelitian ini yang membahas paradigma pedagogi reflektif bagi guru musik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Musik di Indonesia

Suatu kecakapan, kemampuan, keahlian, kemahiran, pengetahuan, keterampilan, kewenangan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan termasuk guru musik. Dalam kajian pedagogik guru juga diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Utomo, 2013). Hasil observasi dan penelitian lapangan pada sampel sekolah menyatakan bahwa pembelajaran musik di sekolah belum mencapai target capaian pembelajaran (Astuti, 2010; S. Sinaga & Utomo, 2010; Yoseph, 2009). Apalagi dengan ditetapkannya Kurikulum Merdeka sebagai wujud Merdeka Belajar pada tahun 2019, menjadi kesulitan tersendiri bagi guru musik di sekolah karena adanya pembaharuan sistem dari Kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menjadi permasalahan atas kurangnya asahan rasa pada garap yang bersifat apresiatif dan kreatif dalam ruang interaktif (F. S. S. Sinaga, 2020). Guru harus mampu mengajar, membimbing, dan melatih siswa untuk menguasai kompetensi korelasi dengan peran personal (Soehardjo, 2012). Pendidikan musik yang dilaksanakan guru tentunya harus merangkup tiga domain capaian pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.



Gambar 2 : Tiga domain capaian pembelajaran

Bloom dan Krathwohl dalam (Milyartini, 2009) mengklasifikasikan capaian pembelajaran menjadi tiga ranah, yang terbagi atas *affective cognitive*, dan *psychomotor domain*. Menurut (Sutisna dkk., 2020) menyatakan bahwa pengembangan kualitas estetis diri dan pembangun perkembangan berbagai aspek anak dalam bentuk afektif, kognitif, dan psikomotor dapat dididik melalui pendidikan musik sebagai salah satu konsentrasi dalam pendidikan seni.

Tabel 2 : Ranah capaian pembelajaran

No.	Ranah	Pernyataan
1	<i>Affective Domain</i>	Perilaku penekanan aspek emosi dan perasaan meliputi sikap, keinginan, minat, apresiasi dan proses penyesuaian diri.
2	<i>Cognitive Domain</i>	Perilaku penekanan intelektual meliputi analisis, pengetahuan, pemahaman, sintesis, dan evaluasi.
3	<i>Psikomotor Domain</i>	Perilaku penekanan keterampilan meliputi bergerak, bermusik, olahraga.

Aspek afektif dapat disalurkan melalui pemunculan keaktifan siswa oleh guru, tujuan tersebut didukung oleh rasa kepekaan siswa terhadap lingkungan agar mencapai emosional yang matang. Aspek kognitif dapat disalurkan melalui kegiatan yang berkaitan dengan nalar siswa, dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan daya intelektual. Aspek psikomotor dapat disalurkan melalui kegiatan praktikal untuk memupuk potensi keterampilan yang praktis. Aspek tersebut saling berkaitan dan bersangkutpaut satu sama lainnya agar guru dapat menunjang kemampuan mengkritisi sesuatu dan memunculkan kreativitas pada diri siswa. Manfaat memupuk ketiga aspek ini akan mengarahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran serta mengarahkan siswa agar dapat melihat kejelasan evaluasi pembelajaran musik.

Paradigma Pedagogi Reflektif bagi Guru Musik

Gaya mengajar dalam proses pendidikan tercakup dalam pedagogi reflektif. Maksudnya, pendidikan serta pembentukan kepribadian dan karakter melalui kurikulum yang ada. Berkenaan dengan hal tersebut (Suhardiana, 2016) menyatakan bahwa pedagogi reflektif sebagai alat penunjang bagi siswa untuk dapat menjadi pribadi yang utuh, berkembang, berprestasi, memiliki perasaan dan emosional yang tajam, serta bersikap religius dan jiwa sosial. Pernyataan tersebut juga berkaitan dengan (Ary, 2019) yang menyatakan

bahwa proses belajar untuk menjadi pribadi yang utuh harus dilaksanakan selama terlaksananya pembelajaran untuk memunculkan kompetensi yang belum muncul pada diri anak untuk dapat maju dan menuju kehidupan yang bahagia. Tujuan yang terdapat pada paradigma pedagogi reflektif dalam pembelajaran musik untuk mencetak peserta didik dengan komitmen untuk melayani sesama serta membentuk calon pemimpin demi mewujudkan harapan masyarakat, yaitu kehidupan bermakna (Pamungkas & Utomo, 2022). Terdapat tiga domain paradigma pedagogi reflektif yang dipaparkan oleh Christianawan 2019 pada gambar berikut:



Gambar 3 : Tiga domain paradigma pedagogi reflektif

Sumber: Christiawan dalam (Pamungkas & Utomo, 2022)

Tiga ranah yang terkandung dalam paradigma pedagogi reflektif ini terdiri atas pengalaman, refleksi serta tindakan. Pemaknaan dalam pengalaman berarti pengetahuan baru yang didapat oleh siswa melalui proses pembelajaran refleksi sendiri merupakan suatu pemaknaan atas apa yang dialami oleh siswa, sedangkan tindakan ialah perlakuan yang dilakukan siswa setelah memaknai apa yang dialami (Subagya, 2010). Dengan adanya tiga ranah yang tercakup dalam paradigma pedagogi reflektif, maka secara integral tujuan dari paradigma tersebut ialah sebagai pengembangan diri manusia.

Pembahasan

Abad 21 dalam buku “*21st Century Skills*” oleh (Trilling & Fadel, 2009) menyatakan bahwa abad ini menuntut kompetensi tertentu, maka dari itu harus dilakukannya pengembangan keterampilan jika ingin hidup dan berpengaruh dalam kehidupan kerja masa kini. Hal ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter seperti yang dinyatakan oleh (Suparno, 2015) bahwa dalam dunia kerja di bidang pendidikan tentunya instansi mencari pendidik dan tenaga pendidik yang dilihat pada aspek karakter. Maka dari itu, pendidik tidak dapat menekankan hanya pada hasilnya saja namun untuk menargetkan peserta didik berpribadi yang kuat dalam karakter, cerdas, dan terampil.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan pendekatan pembelajaran yang telah lama ada, praktik tersebut selalu diperbaharui dan kini mulai dipraktikkan kembali di seluruh dunia. PPR merupakan bentuk bimbingan dan perjalanan dalam bidang pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan. Hal yang mencakup pengertian, pengetahuan, keterampilan, beserta maknanya yang ditemukan oleh peserta didik dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu pendidikan. PPR memiliki tiga unsur dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu pengalaman, refleksi, serta aksi (Gallagher dkk., 2006; Vincent & Duminuco, 2000). Sesuai dengan pernyataan (Subagya, 2010) bahwa pengalaman merupakan hal baru yang didapat peserta didik dalam pembelajaran refleksi secara personal, dan tindakan ialah apa yang dilakukan peserta didik atas apa yang dialaminya.

PPR diartikan sebagai pandangan mengenai pendidikan yang mengintegrasikan perkembangan kompetensi dan karakter siswa lewat pembelajaran di sekolah. Menurut (Musyawir, 2022) PPR harus menanamkan karakter yang berdampak pada aspek kompetensi, konsistensi, dan kompasionalis. Oleh karenanya, gaya pembelajaran musik dengan penerapan paradigma ini sebenarnya untuk mengutuhakan pemahaman yang

berkaitan dengan konteks pendidikan musik, pengembangan nilai dan karakter personal yang terpadu, sehingga hal-hal tersebut mengarahkan anak untuk hidup dengan sosialisasi yang mumpuni dengan sesama. Dalam konteks pembelajaran musik, sesuai dengan capaian pembelajarannya (Riyadi & Budiman, 2023) karakteristiknya harus mencakup pengembangan kepribadian serta karakter pada peserta didik melalui kegiatan praktis bermusik.

Data yang ditemukan sesuai dengan penelitian relevan, Bloom dan Krathwohl dalam (Milyartini, 2009) mengklasifikasikan capaian pembelajaran menjadi tiga ranah, yang terbagi atas *affective cognitive*, dan *psychomotor domain*. Menurut (Sutisna dkk., 2020) menyatakan bahwa pengembangan kualitas estetis diri dan pembangun perkembangan berbagai aspek anak dalam bentuk afektif, kognitif, dan psikomotor dapat dididik melalui pendidikan musik sebagai salah satu konsentrasi dalam pendidikan seni. Capaian tersebut sudah seharusnya dipahami guru dan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau pada Kurikulum Merdeka ialah capaian pembelajaran (CP). Tujuan yang terdapat pada paradigma pedagogi reflektif dalam pembelajaran musik untuk mencetak peserta didik dengan komitmen untuk melayani sesama serta membentuk calon pemimpin demi mewujudkan harapan masyarakat, yaitu kehidupan bermakna (Pamungkas & Utomo, 2022).

Tulisan ini berupaya memberi pemahaman komprehensif bagaimana PPR seharusnya diterapkan dan selain itu guru harus kembali lagi memaknai apa itu PPR dan bagaimana pelaksanaan yang harus ditempuh dalam pengajaran musik. Paradigma Pedagogi Refleksi yang berarti kerangka berpikir untuk mendidik lalu mengkonstruksikannya dalam suatu pembelajaran. Ini maknanya guru harus mampu mengajak siswa untuk lebih peka terhadap pembelajaran musik yang didapatkan baik dalam pemahaman materi pelajaran maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru harus mampu untuk dapat melakukan perencanaan yang baik, kemudian pelaksanaan pembelajaran yang baik, hingga menciptakan hasil evaluasi yang baik pula bagi peserta didik untuk dapat mencakup ketiga aspek Bloom tadi, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Aspek-aspek tersebut harus dituju siswa dan diarahkan oleh guru musik sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti pernyataan (Ignasius dkk., 2020) yang mengutarakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan pedagogi reflektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mengalami kenaikan antusias kegiatan pembelajaran oleh guru dan bagi siswa serta membuat peserta didik aktif dan bersemangat dalam belajar, kemudian pernyataan (Susanto dkk., 2020) bahwa peningkatan kualitas pembelajaran disebabkan oleh guru dalam menggunakan pendekatan pedagogi reflektif, cakupannya pada karakteristik potensi dan kegiatan kerja kelas, dan menurut (Kusnadi dkk., 2023) bahwa pembelajaran musik dengan pendekatan pedagogi reflektif berperan penting sebagai upaya meningkatkan kreativitas berpikir dan olah rasa estetis yang diperhatikan melalui karakter anak agar mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal dan bermakna.

SIMPULAN

Aspek kecakapan, kemampuan, keahlian, kemahiran, pengetahuan, keterampilan, serta kewenangan harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran musik. Berkaitan dengan hal tersebut beberapa kompetensi mendidik yang juga harus dikuasai guru ialah kompetensi pedagogi, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Disamping itu guru musik dibingungkan dengan masa transisi saat ini dimana ada perubahan kurikulum dari yang sebelumnya Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dimana pola sistem perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi berbeda dari kurikulum sebelumnya. Untuk mencapai tahap evaluasi guru harus dapat mewadahi siswa untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Paradigma pedagogi reflektif menjadi suatu upaya dengan pengarahannya gaya belajar yang inspiratif serta inovatif dimana pendekatan paradigma ini mencakup tiga aspek, yaitu pengalaman, cerminan, serta tindakan yang memiliki tujuan sebagai pengembangan diri secara integral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT atas penulisan artikel ini yang didukung oleh pihak yang tidak dapat disebutkan secara satu per satu. Kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian Pedagogik, Bpk. Dr. Nandang Budiman, M. Si., yang juga menjadi penulis kedua dalam artikel ini dan telah memberikan pembelajaran dengan konteks pedagogik. Semoga menjadi ilmu bermanfaat bagi diri pribadi serta dapat diamanatkan dikemudian hari. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D. Da. (2019). Pacitanian Art-Edu (Jalan Alternatif Menuju Hakekat Tujuan Pendidikan Seni Di Indonesia). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 177–185. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V34i2.699>
- Astuti, K. S. (2010). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Smp. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(1). <https://doi.org/10.21831/Jk.V40i1.515>
- Cayari, C. (2017). Connecting Music Education And Virtual Performance Practices From Youtube. <https://doi.org/10.1080/14613808.2017.1383374>, 20(3), 360–376. <https://doi.org/10.1080/14613808.2017.1383374>
- Davis, G. A., & Margaret, A. T. (1989). *Effective Schools And Effective Teachers*. Allyn And Bacon. https://catalog.library.vanderbilt.edu/discovery/fulldisplay/alma991005186109703276/01van_inst:vanui
- Febriyani, F., & Sukmayadi, Y. (2023). Pembelajaran Seni Musik Sebelum, Semasa, Sesudah Pandemi Covid-19 Di Smp. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1440–1453. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i2.5246>
- Gallagher, G., Marianne, M., & Musso, P. (2006). *Ignatian Pedagogical Paradigm Synopsis*. Jsea.
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas Dalam Pendidikan Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/Musikolastika.V2i1.32>
- Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 119–130. <https://doi.org/10.31932/Jpdp.V6i1.674>
- King, A., Prior, H., & Waddington-Jones, C. (2019). Exploring Teachers' And Pupils' Behaviour In Online And Face-To-Face Instrumental Lessons. <https://doi.org/10.1080/14613808.2019.1585791>, 21(2), 197–209. <https://doi.org/10.1080/14613808.2019.1585791>
- Kusnadi, U., Mulyana, A., & Rachmania, S. (2023). Guru Dan Pembelajaran Musik Di Sekolah Dasar: Sebuah Refleksi Dalam Tinjauan Pedagogis-Filosofis. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1652–1659. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V7i2.3374>
- Melissa, M. M. (2017). *Paradigma Pedagogi Reflektif (Ppr): Alternatif Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Pengetahuan Dan Karakter*.
- Milyartini, R. (2009). *Evaluasi Pendidikan Musik*. Cv Bintang Warli Artika.
- Pamungkas, B. C., & Utomo, U. (2022). Gamelan Soepa Learning Experience In Reflective Pedagogy Paradigm. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 156–164. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V37i2.1414>
- Panggabean, A. J. (2022). *Pedagogi Musik*. Lppmuhn Press. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7005>
- Pratini, H. S. (2016). Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Competence, Conscience, Dan Compassion Mahasiswa. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 3(1).

- 1648 *Paradigma Pedagogi Reflektif bagi Guru dalam Pengajaran Musik - Ganjar Purnama Wildan, Nandang Budiman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5374>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/Musikolastika.V5i1.104>
- Sinaga, F. S. S. (2020). Sustainability Pendidikan Musik Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*.
- Sinaga, S., & Utomo, U. (2010). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Smp (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik Di Smp Kota Semarang). *Penelitian Dasar Tidak Diterbitkan: Lp2m Universitas Negeri Semarang*.
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program Buku Satu*. Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni Dan Desain.
- Subagya, J. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif; Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas Dan Berkarakter*. Kanisius.
- Sudrajat, A. (2011). *Karakteristik Guru Yang Efektif*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/08/26/guru-yang-efektif/>
- Suhardiana, I. P. A. (2016). Paradigma Pedagogi Reflektif Pendidikan Karakter Humanis Sebagai Fondasi Menuju Kematangan Peradaban Bangsa. *Prosiding Nasional*.
- Suparno, P. (2015). *Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (Ppr)* (T. A. Hermawan, Ed.). Sanata Dharma University Press. https://books.google.co.id/books?id=Takzeaaaqbj&dq=Paradigma+Pedagogi+Reflektif&lr=&hl=id&source=gb_navlinks_s
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., Oktafiani, O., & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v4i2.25657>
- Sutisna, R. H., Novianti, P. R., & Akbar, A. (2020). Analisis Situasi Pembelajaran Musik Di Sekolah Dasar Di Wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Fascho In Education Conference*.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2000). Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium Iii. Dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan*. Adicita Karya Nusa.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass: A Wiley Imprint. www.josseybass.com
- Utomo, U. (2013). Analisis Kebutuhan Guru Musik Dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning Di Sekolah. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(2). <https://doi.org/10.15294/Harmonia.V13i2.2777>
- Vincent, J., & Duminuco, S. J. (2000). Ignatian Pedagogy; A Practical Approach. Dalam J. Vincent & S. J. Duminuco (Ed.), *The Jesuit Ratio Studiorum: 400th Anniversary Perspective* (Nomor 1, Hlm. 231–293). Fordham University Press. <https://doi.org/10.2/jquery.min.js>
- Waldron, J., Mantie, R., Partti, H., & Tobias, E. S. (2017). A Brave New World: Theory To Practice In Participatory Culture And Music Learning And Teaching. <https://doi.org/10.1080/14613808.2017.1339027>, 20(3), 289–304. <https://doi.org/10.1080/14613808.2017.1339027>
- Yoseph, W. (2009). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Studi Kasus Dalam Pembelajaran Musik Di Sma Citischool Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 9(1), 49–57.